

**PERUBAHAN STRUKTUR SOSIAL DAN KEPEMIMPINAN LOKAL MASYARAKAT
AKIBAT MASUKNYA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI DESA SEMUNTAI
KECAMATAN LONG IKIS KABUPATEN PASER PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

*(Social Change on Community Due to the Entry of Palm Oil Plantation in the
Semuntai Village Long Ikis Sub-district Kabupaten Paser East Borneo Province)*

Eko Harri Yulianto A

*Jurusan/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman, Samarinda 75123
Telp. 0541-749130; email: aryactivities@gmail.com*

ABSTRACT

Development of palm oil industry in Paser district was one of the local government programs to improve community welfare. Beside improving community life, the development of palm oil industry also bring about fundamental social changes on the Paser community. These changes begin with the change in community livelihood from swidden (shifting) agriculture to palm oil farmer. Livelihood change them followed by changes in other aspects of the community life such as social structure.

Keyword : Social Change, Palm Oil Industry, The Paser Community

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam struktur perekonomian Kabupaten Paser, baik dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maupun dalam hal penyerapan tenaga kerja. Produk unggulan Kabupaten Paser dalam bidang perkebunan adalah tanaman kelapa sawit. Sebagaimana dikutip dari laporan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Paser (2007), menunjukkan bahwa sampai dengan tahun 2007, kelapa sawit masih merupakan pemberi kontribusi terbesar bagi PDRB Kabupaten Paser dari sektor perkebunan.

Dalam perkembangannya, industri perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Paser sudah berlangsung sejak tahun 1980, dan pada pertengahan tahun 2007 sampai awal tahun 2008 mencapai masa "keemasan". Meskipun pada pertengahan tahun 2008 mulai mengalami kemunduran. Luas perkebunan kelapa sawit Kabupaten Paser pada tahun 2006 adalah 65.918,68 Ha. Kecamatan di Kabupaten Paser yang memiliki wilayah perkebunan kelapa sawit terluas adalah Kecamatan Long Ikis yaitu seluas 22.550,77 Ha atau 18,76 % dari luas wilayah kecamatan. Dari luas tersebut, bagian terbesar (43 persen) dikelola oleh penduduk yang disebut perkebunan rakyat. Sisanya 26 persen dikelola oleh perkebunan negara dan 31 persen oleh perkebunan besar swasta. (Bappeda, 2007)

Secara historis masyarakat lokal yang berdiam di Kabupaten Paser ialah masyarakat Dayak yang berasal dari rumpun Ot Danum, namun masyarakat yang tanah asalnya berada di tenggara Kalimantan Timur yaitu Kabupaten Paser dan Kabupaten Penajam Paser Utara lebih dikenal dengan sebutan "Orang Paser" atau masyarakat Paser. Orang Paser mengakui dirinya sebagai orang Dayak. Pengakuan ini dapat terlihat dengan bergabungnya Lembaga Adat Paser / Suku Dayak Paser ke dalam organisasi Dayak yaitu Persekutuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT) (Iqbal, 2001).

Perkembangan perkebunan kelapa sawit memang selalu menghadapi berbagai persoalan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Selain dapat memberikan peluang terhadap kesempatan kerja dan munculnya berbagai macam inovasi teknologi, perkebunan kelapa sawit juga menyebabkan berbagai macam perubahan sosial bagi masyarakat. Adapun dari sekian banyak aspek kehidupan sosial masyarakat Paser yang diduga telah mengalami perubahan yang sekaligus menjadi fokus dalam riset ini adalah perubahan struktur sosial dan kepemimpinan lokal yang digambarkan dengan terjadinya perubahan dalam sistem lapisan masyarakat.

Perubahan yang terjadi adalah merupakan kewajaran apabila suatu nilai atau paham baru yang masuk ke dalam suatu masyarakat tertentu akan berdampak terhadap beragam aspek kehidupannya, meskipun sebagian masyarakat tetap menganut nilai-nilai lama/tradisional. Fenomena ini sangat menarik sekaligus penting

untuk diteliti, oleh karena menyangkut konsekuensi-konsekuensi yang dirasakan masyarakat atas munculnya industri perkebunan kelapa sawit. Oleh karenanya penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis secara kritis atas pertanyaan “Bagaimana Sesungguhnya Perubahan Struktur Sosial dan Kepemimpinan Lokal Masyarakat Sebagai Dampak Dari Perkembangan Industri Perkebunan Kelapa Sawit?”

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam pengaruh perkembangan industri perkebunan kelapa sawit terhadap sistem struktur sosial yang mencakup stratifikasi sosial dan kepemimpinan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2009 dengan lokasi penelitian yang dipilih adalah Desa Samuntai Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser Propinsi Kalimantan Timur. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan komunitas yang memiliki karakteristik permasalahan penelitian.

Lokasi dipilih secara sengaja oleh karena lokasi tersebut adalah : (1). lokasi yang merupakan lahan perkebunan kelapa sawit yang paling luas di Kabupaten Paser; (2). terdapat Suku asli Paser yang berperan sebagai subjek dalam penelitian ini; (3) perkembangan masyarakat dari dulu sampai sekarang dapat ditelusuri; (4) tersedianya data pendukung. Oleh karena itu dengan mengambil wilayah ini sebagai objek lokasi penelitian diharapkan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative approach*). Metode penelitian kualitatif diambil dengan cara mempelajari sebuah fenomena yang spesifik secara mendalam dan rinci (Marshall dan Rossman, 1989). Responden dan informan dipilih secara sengaja (*purposive*) atas pertimbangan keterwakilan aspek permasalahan yang diteliti (Sitorus, M.T.F, 1998). Dalam penelitian ini subyek penelitian tidak tergantung kepada jumlah subyek penelitian, melainkan potensi kasus yang menggambarkan kedalaman subyek penelitian yang mengalami gejala sosial tersebut. Subyek penelitian dipilih menurut keterwakilan aspek masalah dan tidak mengutamakan aspek keterwakilan populasi. Sitorus (1998) menyebutkan bahwa tujuan utama dari sebuah pendekatan kualitatif adalah mendeskripsikan kenyataan yang sebenarnya dan sebagaimana adanya, sehingga subyek penelitiannya dapat berupa segala hal peristiwa, manusia atau situasi yang menjadi obyek pengamatan.

Subyek penelitian dapat dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka dapat memberikan informasi yang diperlukan mengenai kondisi wilayah Desa Samuntai Kecamatan Long Ikis pada saat sebelum adanya perkebunan kelapa sawit maupun kondisi setelah adanya perkebunan kelapa sawit. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat ataupun masyarakat biasa, tokoh agama, tokoh adat dan tokoh dari aparaturnya pemerintahan.

Dalam menjawab pertanyaan penelitian bersifat deskriptif (terdapat catatan harian) maka pendekatan utama yang digunakan adalah pendekatan studi kasus, dengan pertimbangan bahwa penelitian ini menyangkut peristiwa atau gejala kontemporer dalam kehidupan yang riil (Yin, 1996). Sedangkan pendekatan studi kasus dianggap mampu menjelaskan tentang sejarah sosial dari sistem lapisan masyarakat dan dinamika perubahan sebagai suatu proses sejarah yang terlihat sebagai suatu urutan-urutan kejadian (Kartodirjo, 1992).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang berupa informasi mengenai berbagai peristiwa atau hal yang menyangkut dampak perkebunan terhadap sosial budaya masyarakat Dayak Paser. Data primer diperoleh melalui diskusi atau wawancara baik secara kelompok atau individu. Selain proses wawancara mendalam, peneliti juga melakukan pengamatan (*observasi*). Pengamatan langsung memiliki kemungkinan untuk mencatat hal-hal, perilaku dan sebagainya pada saat kejadian itu berlangsung. (Nazir, 1999).

Selanjutnya data dikumpulkan dengan cara triangulasi yang meliputi: (1) wawancara mendalam; (2) Pengamatan berperan serta terbatas dilakukan agar penulis dapat melihat, merasakan dan memaknai ragam peristiwa dan gejala social di dalamnya sebagaimana subjek penelitian melihat, merasakan dan memaknainya sehingga memungkinkan pembentukan pengetahuan secara bersama (Sitorus, 1998). (3) Penelusuran dokumen dilakukan pada instansi-instansi pemerintah yang memuat data tentang daerah penelitian seperti data jumlah penduduk, keadaan lokasi penelitian dan lainnya. Peneliti juga melakukan penelusuran pada beberapa pustaka yang berisi teori dan hasil penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian. Kajian literatur akan menjadi data sekunder dalam penelitian ini.

Data kualitatif dianalisis melalui tiga jalan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berupa proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan pentabulasi data kasar yang muncul secara tertulis di lapangan.

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah individu dan komunitas masyarakat. Unit analisis individu merupakan responden kunci yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat Semuntai, sedangkan unit analisis komunitas diperoleh melalui wawancara terhadap responden yang merupakan anggota masyarakat di Desa Semuntai baik masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang.

Data dan informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan cara mendeskripsikan kondisi dan peristiwa sosial yang terjadi pada masyarakat tempat penelitian, selain itu data atau informasi akan dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis seperti tabulasi atau tabel-tabel, yang selanjutnya hasil analisis tersebut dideskripsikan dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Analisa data yang diperoleh merupakan aktifitas membangun konsep-konsep yang bersifat menjelaskan *explanatory concept*, terutama tentang pemaknaan atas perubahan sosial secara kualitatif di lokasi penelitian, misalnya memberikan penjelasan tentang bagaimana proses perubahan yang terjadi pada masyarakat di Desa Semuntai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis Desa Semuntai merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser yang merupakan pintu gerbang perbatasan antara Propinsi Kalimantan Timur dengan Propinsi Kalimantan Selatan. Sebagai daerah pegunungan, topografi Desa Semuntai merupakan daerah dengan dataran berbukit-bukit dan bergelombang dengan ketinggian tanah dari permukaan laut sekitar 500 – 1000 m dan dilalui oleh 1 (satu) aliran sungai besar yaitu sungai Semuntai dan 2 (dua) sungai kecil yaitu sungai Suwayo dan sungai Perigi. Luas wilayah Desa Semuntai 10.500 ha dengan batas-batas wilayah administratif sebelah utara berbatasan dengan Desa Lombok, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tajur, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sandeley dan Desa Modang Kecamatan Kuaro, sebelah barat berbatasan dengan Desa Rantau Layung Kecamatan Batu Sopang.

Jumlah Penduduk desa Semuntai adalah 3.891 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.039 kk yang terdiri dari 1.983 laki-laki dan 1.908 perempuan (Profil Desa, 2008) Penduduk desa terdiri dari suku asli Paser, Banjar, Bugis, Jawa, dan Madura, namun tidak terdapat data akurat yang menunjukkan jumlah

masing-masing suku tersebut, mayoritas penduduk adalah berasal dari suku Paser sedangkan suku Jawa, Madura, Bajar dan Bugis merupakan suku pendatang untuk berkerja dan berkebudan di industri perkebunan.

Tingkat pendidikan sebagian besar penduduk desa Semuntai sangat beragam yaitu mulai dari tamatan Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat sarjana (S1). Hal ini menggambarkan bagaimana kualitas angkatan kerja yang terdapat di Desa Semuntai. Sebagian besar penduduk yang berada pada usia kerja berpendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sekitar 38 % dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sebanyak 20 %. Penduduk yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas sebanyak 26 % dan sampai tingkat sarjana sebanyak 5 %.

Mata pencaharian penduduk Desa Semuntai saat ini bersifat heterogen. Sebagian besar penduduk Desa Semuntai bekerja pada sektor perkebunan, mata pencaharian penduduk 45 % sebagai karyawan perusahaan perkebunan, 35 % sebagai petani pekebun kelapa sawit dan 20 % usaha lain-lain. (Profil Desa Semuntai, 2008). Selain usaha perkebunan sawit, penduduk di desa ini juga usaha berupa kegiatan jasa lainnya yaitu seperti travel, wartel dan bengkel. Kegiatan perdagangan juga mulai berkembang, hal ini terlihat beberapa toko sembako di desa ini. Penduduk desa juga memelihara berbagai macam ternak seperti ternak ayam, bebek, kambing, sapi dan kerbau. Selain dikonsumsi sendiri untuk kebutuhan rumah tangga, hasil ternak juga dijual ke pasar yang ada di kecamatan long ikis atau dijual keliling pemukiman penduduk dusun-dusun sekitar. Selain itu terdapat pula penduduk yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) namun jumlahnya tidak terlalu banyak, mereka terdiri dari aparat desa, guru dan petugas kesehatan.

Struktur Sosial

Menurut Blau dalam Turner (1998) mengelompokkan basis parameter pembedaan struktur menjadi dua, yaitu gradual dan nominal, parameter gradual membagi komunitas ke dalam kelompok sosial atas dasar peringkat status yang menciptakan perbedaan kelas seperti kekuasaan, keturunan/kasta, tingkat pendidikan, kekayaan, prestise dan usia. Pengelompokan ini bersifat vertical (stratifikasi) yang akan melahirkan berbagai "lapisan". Parameter berikutnya yaitu parameter nominal, parameter ini membagi komunitas menjadi sub-sub bagian atas dasar batas yang cukup jelas seperti agama, ras, jenis kelamin, pekerjaan, marga, politik dan sebagainya. Pengelompokan parameter ini

bersifat horizontal (diferensiasi sosial) dan akan melahirkan berbagai “golongan”.

Stratifikasi Sosial

Weber dalam Johnson (1986) menggambarkan stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarki menurut dimensi power (kekuasaan), privilege (hak istimewa/khusus) dan prestise (kehormatan/wibawa). Mengacu kepada pendapat Weber, stratifikasi pada komunitas Orang Paser dibagi menjadi 2 (dua) periode, yaitu periode pra-industri (zaman pemerintahan kesultanan sampai zaman pemerintahan orde baru) dan periode era industri sampai saat ini. Stratifikasi pada periode pra-industri dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Stratifikasi Orang Paser Periode Pra-Industri (Pemerintahan Kesultanan)

Strata	Power	Privilege	Prestise
Atas	Keluarga kesultanan	Keluarga kesultanan	Bangsawan
Tengah	Bangsawan Arab/bugis	Bangsawan Arab/bugis	Punggawa
Bawah	Rakyat biasa	Rakyat biasa	Rakyat biasa

Sumber : data primer (diolah) 2009.

Mengacu konsep Weber tentang stratifikasi, pada periode pra-industri stratifikasi saat itu yang paling menonjol adalah lebih di dasarkan kepada basis power. Keluarga kesultanan menduduki tingkatan strata paling atas karena memiliki kekuasaan terhadap pemerintahan pada saat itu, sedangkan yang menduduki strata tengah yaitu bangsawan arab dan bugis. Bangsawan arab memiliki strata setingkat dari pada bangsawan bugis karena Sultan Paser berasal dari bangsawan Arab yang menikah dengan raja Paser pertama yaitu puteri betung dan bangsawan bugis merupakan golongan komunitas pelarian dari kerajaan Gowa yang mengasingkan diri dan bersedia patuh pada kesultanan Paser.

Stratifikasi pemerintahan kesultanan mulai mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu pada periode berikutnya yaitu pada saat memasuki pemerintahan orde baru . Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Stratifikasi Orang Paser Periode Pra-Industri (Pemerintahan Orde Baru)

Strata	Power	Privilege	Prestise
Atas	Tokoh Adat	Tuan Tanah	Tokoh Adat
Tengah	Perangkat Desa & Dusun	Pedagang	Ulama/Tokoh Agama/ Tuan Tanah
Bawah	Rakyat biasa	Petani biasa/rakyat biasa	Rakyat biasa

Sumber : data primer (diolah) 2009.

Hampir sama dengan masa periode pemerintahan kesultanan, pada masa orde baru, strata yang paling menonjol saat itu lebih berbasis kepada power dengan strata yang paling atas yaitu tokoh adat, tokoh adat disini adalah orang yang dituakan dan masih terdapat keturunan dari bangsawan. Pada umumnya penduduk setempat selalu menghadap kepada tokoh adat apabila terdapat permasalahan atau saat akan mengadakan upacara adat seperti kawinan, kematian, membuka lahan, panen dan sebagainya. Perangkat desa dan perangkat dusun menduduki strata tengah karena mereka diangkat berdasarkan kedudukan mereka secara formal di pemerintahan desa.

Setelah masuk industri perkebunan kelapa sawit di tengah-tengah komunitas Orang Paser, basis stratifikasi mengalami perubahan. Pada periode Era-industri sampai saat ini stratifikasi lebih berbasis pada privilege. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Stratifikasi Orang Paser Periode Era-Industri.

Strata	Power	Privilege	Prestise
Atas	Elite Perkebunan / Tuan Tanah	Elite Perkebunan / Tuan Tanah/ Pemilik Saprodu	Elite Perkebunan/Tuan Tanah/Pemilik Saprodu
Tengah	Perangkat Desa & Dusun	Kelompok Profesional (Dokter,Guru,P NS dll)	Perangkat Adat/Perangkat Desa/Ulama
Bawah	Perangkat Adat Rakyat biasa	Petani,Buruh dan Rakyat Biasa	Rakyat Biasa

Sumber : data primer (diolah) 2009.

Strata yang paling menonjol di era-industri yaitu berbasis privilege. Dasar penentuan pada basis ini yaitu berdasarkan tingkat pendapatan yang diperoleh. Strata paling atas yaitu para Elite perkebunan dan tuan tanah. Elite perkebunan merupakan karyawan perkebunan yang telah memiliki kedudukan secara legal di PTPN XIII dimana mereka memiliki pendapatan yang tinggi dan memiliki lahan kebun sawit yang luas. Tuan tanah disini juga memiliki kedudukan pada strata atas karena memiliki tingkat pendapatan yang tinggi dari hasil berkebun sawit, selain berkebun sawit banyak juga tuan tanah yang menyewakan lahannya kepada penduduk lain dengan sistem kontrak per tahun.

Dari penjelasan di atas diperoleh gambaran tentang perubahan struktur sosial pada komunitas Orang Paser yang mengacu kepada konsep Weber dalam Johnson (1986), perubahan strata tersebut disimpulkan bahwa apabila strata tradisional Orang Paser dulu sebelum masuknya industri perkebunan lebih berbasis pada power yang didasarkan atas garis keturunan yang diperoleh sejak lahir, sedangkan setelah industri perkebunan masuk strata lebih berbasis kepada privilege yaitu

berdasarkan tingkat kepemilikan modal (Tuan tanah, kepemilikan saprodi). Perubahan strata tersebut secara garis besar dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Perubahan Strata Komunitas Orang Paser.

Periode		
Pra – Industri		Era-Industri
Pemerintahan Kesultanan	Pemerintahan Orde Baru	
Basis Power 1. Keluarga kesultanan 2. Bangsawan Arab/bugis 3. Rakyat biasa	Basis Power 1. Tokoh Adat 2. Perangkat Desa dan Dusun 3. Rakyat biasa	Basis Previllage 1. Elite Perkebunan/Tuan Tanah/Pemilik Saprodi 2. Kelompok Profesional (Dokter,Guru,PNS dll) 3. Petani,Buruh dan Rakyat Biasa

Sumber : data primer (diolah) 2009

Sistem Kepemimpinan

Dalam suatu komunitas masyarakat, secara alamiah akan muncul kelompok yang berbeda peran sosialnya. Sebagian kecil akan terbentuk sebagai kelompok yang memimpin dan sebagian besar akan terbentuk pula seseorang yang terpimpin. Perbedaan horizontal ini menekankan pada aspek jenis kedudukan satu terhadap yang lainnya, mewujudkan gejala diferensiasi sosial. Perbedaan vertikal yang menekankan pada aspek tinggi rendahnya kedudukan sehingga tercipta adanya ranking (hierarkhis) akan mewujudkan gejala stratifikasi sosial atau pelapisan sosial (Koentjaraningrat, 1996). Menurut Hoofsteede (dalam Soekanto, 1990), stratifikasi sosial dalam masyarakat seperti itu dapat dikelompokkan ke dalam elite dan massa. Lapisan tinggi ini merupakan golongan elite yang pada hakekatnya adalah sebagai pemegang kendali kepemimpinan.

Munculnya pemimpin dalam suatu kelompok terasa penting dalam membimbing proses kerjasama dalam pada suatu komunitas. Menurut Weber dalam Johnson (1986) ada tiga ukuran (patokan) sekaligus sumber yang dapat digunakan untuk mengukur seseorang, apakah dia pemimpin ataukah bukan.

1. Pemimpin yang secara tradisional dalam arti berdasarkan “keturunan” berhak menyandang dan dapat diterima sebagai pemimpin serta “mewarisi” kepemimpinan leluhurnya.
2. Pemimpin yang secara “kharismatik” dalam arti berdasarkan kelebihan yang dimiliki berhak menyandang dan dapat diterima sebagai pemimpin serta mewakili aspirasi dan kepentingan umatnya.
3. Pemimpin yang secara “rasional”, dalam arti memenuhi persyaratan formal untuk diangkat dan didudukkan sebagai pemimpin.

Mengacu kepada pendapat weber tersebut, pada masa periode masa pemerintahan kesultanan dipimpin oleh seorang raja.

Pemimpin pada saat itu dipilih atas dasar garis keturunan yang diperoleh sejak lahir. Dalam hal ini hanyalah keturunan raja / bangsawan saja yang dapat menggantikan kedudukan ayah atau orang tuanya untuk memerintah sebagai seorang pimpinan. Sebaliknya jika orang tuanya bukan atau tidak pernah menjadi pemimpin, anak-anaknya dipandang tidak akan mampu menjadi pemimpin. Masyarakat yang memegang kepemimpinan ini meyakini bahwa jiwa kepemimpinan dan kebijaksanaan bisa diturunkan melalui garis darah. Mereka meyakini bahwa ada keluarga tertentu yang mampu menjaga karakter kepemimpinan.

Sedangkan pada saat dimulainya orde baru, pemimpin pada masa itu terdapat dua tokoh pemimpin yang dipilih berdasarkan otoritas legal-rasional (pembekal/ketua kampung) dan otoritas tradisional (penghulu/tokoh adat). Pembekal bertindak sebagai pemimpin administrasi (benuo/kampung) sedangkan syarat untuk menjadi pembekal adalah kemampuan menulis dan membaca huruf latin serta mempunyai pengaruh dalam masyarakat. Penghulu ialah tokoh yang bertindak sebagai kepala adat dalam desa. Dan dasar dipilihnya seorang penghulu yaitu seseorang yang masih memiliki keturunan bangsawan. Penghulu disini adalah merupakan orang-orang yang dituakan oleh masyarakat setempat. Setiap kegiatan sosial seperti pembukaan lahan, panen, kelahiran dan kematian para tokoh adat turut terlibat dalam memimpin kegiatan tersebut.

Setelah diberlakukannya *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979* Tentang Pemerintahan Desa, maka sistem pemerintahan desa mengalami perubahan, termasuk di dalamnya istilah pembekal berubah menjadi kepala desa dan penghulu berubah menjadi ketua adat. Kepala desa dan ketua adat merupakan tokoh yang paling dihormati pada saat sebelum masuknya industri perkebunan. Kedudukan ketua adat memiliki power dan pengaruh lebih tinggi dibanding dengan kepala desa. Karena kepala desa hanya menangani persoalan seputar administrasi desa, sedangkan ketua adat merupakan seseorang yang dituakan yang dianggap menguasai semua persoalan termasuk dalam hukum adat. Apabila ada pertikaian antar warga maka akan diselesaikan terlebih dahulu bersama Kepala Desa, kemudian bersama Kepala Desa warga yang bermasalah dihadapkan ke Ketua Adat.

Pengaruh kepala desa dan ketua adat mengalami perubahan setelah masuknya industri perkebunan. Kini pengaruh pihak perusahaan perkebunan memiliki kekuasaan lebih kuat daripada kepala desa dan ketua adat. Hal ini dikarenakan perusahaan perkebunan mendapat dukungan dari pemerintah kabupaten

di atas pemerintahan desa. Fenomena ini sangat terlihat jelas pada saat terjadinya pembebasan lahan, dimana penduduk diminta untuk menyerahkan lahan kepada pihak perusahaan perkebunan tanpa ganti rugi sedikitpun dengan alasan bahwa tanah milik Negara dan industri perkebunan milik negara, industri perkebunan juga milik Negara dan hasilnya untuk kepentingan masyarakat.

Pihak perusahaan memerlukan kepala desa untuk mengkompromikan atau mensosialisasikan setiap kebijakan-kebijakan baru yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk disampaikan kepada penduduk. Peran kepala desa cenderung lebih kepada penyalur aspirasi dari penduduk ke pihak perusahaan ataupun sebaliknya. Peran kepala desa dan tokoh adat terlihat jelas pada saat penduduk meminta untuk di daftarkan sebagai petani plasma, karena saat awal masuknya industri perkebunan di Semuntai yang ada hanya inti.

Setelah berkembang industri perkebunan kelapa sawit di Semuntai, mulai bermunculan individu-individu lain yang juga memiliki pengaruh di mata masyarakat, biasanya individu yang baru terbentuk adalah yang memiliki kemampuan seperti kemampuan berdasarkan kekayaan yang dimilikinya. Menurut warga, seseorang yang memiliki kekayaan lebih, sering membantu warga lain disekitarnya, misalnya dalam hal meminjamkan sejumlah dana kepada penduduk yang sangat membutuhkan. Seseorang yang dianggap memiliki kekayaan lebih menurut warga Semuntai juga sering menyumbang sejumlah dana, misalnya dalam hal sekedar membeli konsumsi untuk kegiatan gotong-royong, menyumbang dana untuk perbaikan jalan setapak. Selain hal yang telah disebutkan di atas, golongan ini juga dapat mengumpulkan massa dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya hiburan, seperti acara peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dengan memanggil sejumlah artis.

Dengan kekayaan yang dimilikinya, golongan ini mampu membangun pengaruh pada masyarakat sehingga masyarakat menaruh hormat kepada mereka sebagai salah satu tokoh yang memiliki pengaruh selain kepala desa dan ketua adat. Fenomena ini sesuai dengan pendapat Homans dalam Poloma (2003) yang menjelaskan bahwa dalam hubungan antar manusia terdapat kecenderungan kearah penyamaan kekuasaan yang dapat ditunjukkan oleh system stratifikasi yang membuat penjenjangan kelompok berdasarkan atas pendapatan dan pekerjaan. Dalam pendapatnya dijelaskan seseorang yang berstatus tinggi akan lebih banyak menyediakan barang-barang yang langka dalam hubungannya dengan permintaan. Dan dalam mempertukarkan sumber langka

yang demikian itu si pemberi dianggap memperoleh status yang lebih tinggi oleh para anggota kelompok yang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan selama dilokasi penelitian keberadaan golongan individu yang memiliki jabatan di perusahaan perkebunan juga memiliki legitimasi dari penduduk, misalnya seperti mandor perusahaan perkebunan. Seorang mandor walaupun telah berada di luar jam kerja masih mempunyai prestise di mata penduduk karena jabatan yang diembannya. Hal ini terlihat jelas saat terdapat acara yasinan pada tempat salah seorang warga semuntai. Penghormatan masyarakat terlihat dari bagaimana cara masyarakat menyambut ketika golongan individu ini menghadiri acara yasinan tersebut. Bahkan ketika yasinan selesai yang mereka bicarakan kadang masih menyangkut kegiatan yang masih ada hubungannya dengan aktivitas perkebunan.

Begitu pula akan halnya dengan tokoh agama seperti ulama, mubaligh dan guru agama, mereka adalah tokoh yang sangat disegani oleh masyarakat. Seorang ulama atau tokoh agama kemudian menjadi tokoh sentral dalam kehidupan di dalam masyarakat, karena mereka dipercaya dan memiliki kelebihan dalam hal agama yang bisa dijadikan rujukan dalam menghadapi permasalahan hidup. Sering dalam banyak hal masyarakat mendatangi dan mempercayai tokoh agama tersebut untuk memberikan solusi atau keputusan-keputusan. Dengan kata lain tokoh agama menjadi panutan dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan perubahan kepemimpinan lokal dapat dilihat dari periode masa pemerintahan kesultanan sampai periode masa era-industri saat ini. Perubahan tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada Lampiran 1.

Pada lampiran 1 menjelaskan bahwa perubahan kepemimpinan lokal dimulai ketika masuk dan berkembangnya industri perkebunan kelapa sawit. Kini kepemimpinan lokal tidak hanya terdiri dari kepala desa dan ketua adat, namun muncul golongan pemimpin lokal yang didasarkan kekayaan yang dimiliki, jabatan yang diemban dan ilmu pengetahuan. Dasar pengakuan dari munculnya golongan kepemimpinan ini dijelaskan pula oleh Weber dalam Johnson (1986) yang menyebutkan bahwa mereka yang secara "kharismatik" dalam arti berdasarkan kelebihan yang dimiliki berhak menyandang dan dapat diterima sebagai pemimpin serta mewakili aspirasi dan kepentingan umatnya.

KESIMPULAN

Berkembangnya industri menyebabkan terbentuknya strata masyarakat baru. Strata masyarakat tradisional orang paser berbasiskan pada power, setelah berkembangnya industri perkebunan kelapa sawit di semuntai strata lebih di dasarkan atas previllage. Keberadaan industri perkebunan kelapa sawit juga menyebabkan berkurangnya pengaruh dan peranan pemimpin desa baik formal maupun non formal dalam masyarakat semuntai sebagai bentuk pergeseran peran kepemimpinan lokal di desa Semuntai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda, 2007. Profil Kabupaten Paser Tahun 2007. Pemda Paser. Tanah Grogot.
- Iqbal, Irfan M, et al. 2001. Budaya dan Sejarah Kerajaan Paser. PT.BHP Kendilo Coal Indonesia. BLHL. Tanah Grogot.
- Kartodirdjo, S (1990). Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1996. **Pengantar Ilmu Antropologi. Jilid I.** Rineka Cipta. Jakarta.
- Marshal, Catherine and Gretchen B. Rossman. 1989. **Designing** Qualitative Research Sage Publications, Inc.London.
- Nazir .M , 1999. Metode Penelitian, Cetakan Ketiga, Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Paul Johnson, D. 1986. **Teori Sosiologi Klasik.** PT. Gramedia. Jakarta
- Poloma M. 2003. Sosiologi Kontemporer. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sitorus, MT Felix, 1998. Penelitian Kualitatif, Suatu Perkenalan.KDIS. Bogor
- Soekanto, Soerjono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. PT. Grafindo Persada. Jakarta.
- Yulianto, HE. 2010. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Lokal Akibat Masuknya Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Semuntai Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser [Tesis] Tidak Dipublikasikan. Bogor : Sekolah Pascasarjana-Institut Pertanian Bogor. Bogor.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Perubahan Sistem Kepemimpinan.

Periode	Jenis Kepeminpinan	Dasar Kepemimpinan	Peran
Pemerintahan Kesultanan	Sultan	Garis Keturunan Darah	Memiliki kekuasaan penuh dalam memimpin suatu komunitas.
Pra-Industri	Penghulu/ Tokoh Adat	-keturunan bangsawan. -orang yang dituakan oleh masyarakat setempat -Memiliki pengetahuan tetang aturan adat	Mempimpin upacara adat, menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.
	Pembekal/Tokoh Kampung	-Pendidikan yang dimiliki (bisa Membaca dan menulis) -Pengaruh dalam Masyarakat	Berwenang untuk mengurus administrasi desa/kampung
Era-Industri	Elite Perkebunan	-Jabatan tinggi dalam perusahaan perkebunan. -Pendapatan tinggi. -Memiliki lahan kebun luas.	Memiliki pengaruh dalam penentuan kebijakan dalam perusahaan perkebunan dan kebijaka desa, Memiliki hak untuk memecat dan memperkerjakan seseorang. Memiliki hubungan relasi sosial dalam bentuk patron klien
	Tuan Tanah	-Kepemilikan lahan luas. -Diversifikasi Usaha. -Pendapatan Tinggi.	Memiliki hubungan relasi sosial dalam bentuk patron klien
	Golongan Profesional (Guru,PNS, Dokter)	-Gelar Pendidikan yang dimiliki. -Ilmu Pengetahuan yang Dimiliki.	Menyalurkan bantuan kepada orang lain sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki pada spesialisasi bidangnya
	Tokoh Agama	-Ketaatan beribadah -Kepribadian yang shaleh -Pengetahuan keagamaan	Memberikan nasehat keagamaan kepada penduduk

Sumber : data primer (diolah) 2009